

## **ARSITEKTUR DAN FUNGSI SOSIAL MASJID JAMI' TEGALSARI JETIS KABUPATEN PONOROGO**

**Ulil Ulfia Husnawati\*, Muzaiyana, Nuriyadin**

UIN Sunan Ampel Surabaya

[ulilulfiahusnawati@gmail.com](mailto:ulilulfiahusnawati@gmail.com)

**Abstract:** This study aims to find out (1) the history of the establishment of the Jami' Tegalsari Jetis Mosque, Ponorogo Regency (2) the Social Function of the Jami' Tegalsari Jetis Mosque, Ponorogo Regency (3) The Architecture of the Jami' Tegalsari Jetis Mosque, Ponorogo Regency. This study uses a historical approach and a cultural approach by Koentjaraningrat, which states that architectural works are one of the most concrete forms of culture. The historical approach is used to describe the history and development of the Tegalsari Ponorogo Jami Mosque. There are two theories used to facilitate this research, namely, the theory of Continuity and Change and the functional theory. The meaning analysis is used in research to reveal and describe symbols and symbols that act as language in architecture. While the method used in this study is the historical method with heuristic, verification, interpretation, and historiographical stages. The results of the data analysis can be concluded that (1) the Tegalsari Ponorogo Jami Mosque was founded in 1724 AD by Kyai Ageng Muhammad Besari. This mosque has undergone various developments in terms of buildings which are seen regularly from 1978 until now. (2) Historically the Tegalsari Ponorogo Jami Mosque has had a social function for people's lives as one of the efforts to prosper the mosque. (3) In the architecture of the Tegalsari Ponorogo Jami Mosque there are meanings and cultural elements that accompany the beauty of the mosque building. The cultural elements are Javanese architectural culture and Middle Eastern architectural culture.

**Keywords:** *Architecture, social function, Tegalsari masque*

### **PENDAHULUAN**

Sebagai umat Islam tentu kita tidak asing lagi dengan adanya kata masjid. Kata masjid sendiri telah terulang sebanyak dua puluh delapan kali dalam kitab suci Al-Qur'an dan tentunya memiliki makna yang besar dalam kehidupan umat Islam (ICMI, 2004: 4). Kata masjid berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata *sujudan*, *sajada* yang berarti ia telah sujud. Kata *sajada* diberi awalan *ma* sehingga berubah menjadi kata *masjidu*, *masjid* (Sidi, 1994: 118).. Secara istilah, masjid adalah kata benda yang menunjukkan sebuah tempat, berasal dari kata *sajada* yang memiliki arti tempat sujud (Roqib, 2005: 71).. Masjid sebagai bangunan suci umat Islam tidak hanya terbatas sebagai tempat ibadah saja, melainkan setiap ruang pada bagian masjid difungsikan sebagai kegiatan pelaksanaan ajaran agama Islam. Namun seiring berjalannya waktu pelaksanaan kegiatan tersebut berkembang dan mengakibatkan ruangan pada bangunan masjid mengalami perluasan ukuran dan jumlahnya. Maka sebagai bangunan, masjid tidak lagi terbatas pada bentuk yang sederhana dan bersifat sementara, tetapi masjid

sebagai bangunan yang memiliki penampilan ekspresif dan menunjukkan kekhususannya sebagai tempat pelaksanaan ajaran Islam. Hal inilah yang kemudian menjadikan penampilan masjid sebagai bagian dari arsitektur Islam (Rochym, 1995: 15).

Dalam sejarahnya masjid memiliki arti penting dalam kehidupan umat Islam. Karena sejak masa Rosulullah saw selain sebagai pusat ibadah, masjid juga menjadi strategi awal Rosulullah dalam dakwah menyebarkan agama Islam sejak awal Hijriyah (Febri, 2016: 120). Rosulullah SAW memberikan fungsi masjid sebagai lembaga pusat kehidupan masyarakat, mendidik dan membina umat di masjid yang merupakan cahaya ilmu dan pusat awal kemajuan Islam (Roqib), 2005: 89. Pada perkembangan selanjutnya, Masjid dibangun di tengah-tengah masyarakat sebagai instrumen yang hadir dari sistem ajaran Islam memiliki dua dimensi yaitu dimensi ukhrawi dan dimensi duniawi. Dalam hal ini masjid berdiri bukan hanya digunakan sebagai alat atau sarana beribadah kepada Allah saja, melainkan juga sebagai sarana sosial yang membina hubungan manusia dengan manusia lainnya (Bachrun, 2005: 7).

Masjid sebagai tempat ibadah juga hadir sebagai bangunan yang tumbuh secara bertahap dengan penampilan fisik yang semakin sempurna. Menurut Sinclair Gauldie, semakin meningkat keterampilan manusia dalam bidang pembangunan, maka semakin berkembang pula karya arsitektur yang bukan hanya berfungsi sebagai pemenuhan kegunaan fisik, tetapi juga sebagai unsur suatu budaya tertentu (Fanani, 2005: 16-17).. Sistem sosial dan kompleks ide merupakan dua wujud dasar kebudayaan yang melandasi lahirnya arsitektur (Fanani, 2005: 4). Pada wujud seni bangun arsitektur bukan hanya sekedar benda mati yang membisu, namun seni bangun tersebut bercerita kepada siapa saja yang melihat dan mengunjunginya (Israr, 1955: 46). Salah satu cara paling efisien yang di pilih oleh arsitek dalam menyampaikan pesan yaitu melalui lambang dan simbol (Arya, 2005: 32). Begitu juga arsitektur sebagai arsip visual akan selalu bersentuhan dengan kondisi suatu masa tertentu yang dapat memberikan gambaran tentang keadaan zaman dan ukuran kelas sosial masyarakat pada saat itu (Rochym, 1995: 3).

Membahas tentang arsitektur masjid, tentu tidak lepas dari kajian masjid kuno di Indonesia. Sebab pada setiap bangun masjid kuno memiliki corak dan bentuk yang khas dibandingkan dengan masjid di negeri lain. Ciri khas masjid kuno di Indonesia diantaranya memiliki denah bujur sangkar dan berbentuk pejal, memiliki atap tumpang

bertingkat yang semakin keatas semakin runcing, pada bagian depan atau samping ruang utama masjid dilengkapi dengan serambi, memiliki pilar (*saka guru*) dan kolam, halaman masjid di kelilingi pagar berupa tembok atau gerbang berbentuk gapura (Uka, 2009: 239). Bentuk fisik masjid kuno yang menghiasi kekayaan seni arsitektur Indonesia tersebut dipengaruhi oleh sifat toleransi dan keterbukaan Islam terhadap tradisi lama (Rochym, 1995: 7). Pemakaian unsur bangunan masjid dengan corak Hindu-Budha tidak lepas dari adanya akulturasi budaya pada masa awal pertumbuhan Islam di Indonesia.

Salah satu bentuk bangunan masjid kuno hasil dari akulturasi budaya yang memiliki corak Islam, Hindu, Jawa dan Timur Tengah ialah Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo. Masjid yang dibangun sekitar abad ke-18 ini merupakan salah satu masjid tertua di Jawa Timur yang didirikan oleh salah seorang tokoh yang memiliki peran penting dalam menyebarkan ajaran agama Islam di wilayah Ponorogo yaitu Kyai Ageng Muhammad Besari (Hadi dan Yudi, 2017: 45). Masjid Tegalsari dengan karakteristik kekunoan ini telah banyak mengalami berbagai perkembangan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar. Bangunan fisik pada masjid mengalami berbagai penyempurnaan mulai dari renovasi, perluasan lahan, hingga pemugaran sehingga terdapat banyak perubahan pada keaslian bangunan masjid. Meskipun demikian tak sedikit bentuk asli pada bangun masjid yang masih terjaga dengan baik hingga saat ini.

Selain dari pada arsitektur yang unik dan memiliki nilai kegunaan pada setiap bangun ruangnya, Masjid Tegalsari juga memiliki nilai sejarah yang menjadikan alasan penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai objek penelitian ini. Pada kajian historis, fungsionalisme, maupun arsitektur secara menyeluruh dapat bermanfaat bagi akademisi maupun masyarakat umum lainnya sebagai salah satu sumber rujukan. Seni, makna dan simbol pada arsitektur Masjid Tegalsari yang memiliki nilai serta corak yang khas sebagai masjid kuno hasil dari akulturasi budaya akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang komprehensif dan sistematis, yang bertujuan untuk memaparkan (1) Sejarah Berdirinya Masjid Jami' Tegalsari Kabupaten Ponorogo (2) Fungsi Sosial Masjid Jami' Tegalsari Kabupaten Ponorogo (3) Arsitektur Masjid Jami' Tegalsari Kabupaten Ponorogo.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Menurut Gilbert J. Garraghan dalam Dudung Abdurrahman menjelaskan bahwa metode penelitian sejarah merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan menunjukkan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis (Dudung, 2019: 103). Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode sejarah menurut Kuntowijoyo yang meliputi empat tahapan diantaranya heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Tahap pertama pada metode penelitian sejarah adalah heuristik yaitu suatu aktivitas dalam mencari dan mengumpulkan sumber sejarah yang terkait dengan topik penelitian (Setia, 2017: 39). Dari teknik ini diperoleh data berupa foto objek penelitian yaitu sebuah bangunan Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo, data lisan mengenai sejarah perkembangan masjid dari narasumber, dan literature yang berkaitan dengan topik penelitian.

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara, jurnal, dan buku. Penulis mengumpulkan sumber melalui wawancara bersama bapak Kunto selaku ketua takmir masjid yang kebetulan masih memiliki hubungan keluarga dengan pendiri Masjid Jami' Tegalsari. Data yang diperoleh dari teknik wawancara berupa informasi (*oral history*) mengenai sejarah tokoh pendiri masjid, pemugaran dan perkembangan masjid, serta kegiatan agama dan sosial masyarakat di Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo.

Setelah melakukan tahapan pengumpulan sumber-sumber yang terkait dengan topik penelitian mengenai Arsitektur dan Fungsi Sosial Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo, maka tahap selanjutnya adalah verifikasi atau kritik sumber. Verifikasi merupakan langkah penelitian untuk memastikan kebenaran sumber atau data yang telah dikumpulkan. Kemudian diperiksa untuk diuji kebenarannya dengan cara menganalisis dan memilah data guna mendapatkan sumber data terpercaya. Sumber yang telah diidentifikasi kemudian di verifikasi melalui kritik ekstern dan kritik intern.

Selanjutnya dilakukan interpretasi atau penafsiran sumber yaitu suatu langkah yang dilakukan untuk meninjau kembali sumber atau data yang telah diperoleh sebelumnya (Kuntowijoyo, 2003: 18). Tahap interpretasi penting digunakan untuk mengetahui sumber mana yang bukan hanya sesuai dengan kajian penelitian saja, melainkan juga

diverifikasi keaslian, orisinilitas, dan kredibilitasnya untuk dijadikan acuan dalam menyusun penelitian (Kuntowijoyo, 2013: 78)..

Tahap terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah, yaitu tahap penyusunan dan penulisan hasil penelitian secara sistematis dengan mengacu pada sumber yang telah ditemukan dan ditentukan sebelumnya (setelah melalui proses heuristik, verifikasi dan interpretasi) (Dudung, 2019: 116-117). Kemudian, pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan selanjutnya dituangkan dalam sebuah karya tulis sejarah dalam bentuk skripsi. Dengan penulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan wawasan yang luas mengenai sejarah perkembangan, fungsi sosial serta arsitektur pada bangunan bersejarah berupa Masjid Jami' Tegalsari Jetis Ponorogo.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini terdiri dari tiga pembahasan yaitu: (1) Sejarah Berdirinya Masjid Jami' Tegalsari Kabupaten Ponorogo (2) Fungsi Sosial Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo (3) Arsitektur Masjid Jami' Tegalsari Kabupaten Ponorogo.

### **Sejarah Berdirinya Masjid Jami' Tegalsari Kabupaten Ponorogo**

Masjid Jami' Tegalsari yang berada di Dusun Jinontro, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo ini merupakan salah satu masjid tertua di Jawa Timur. Masjid yang didirikan sekitar tahun 1724 Masehi atau lebih tepatnya pada abad ke-18 dahulu adalah sebuah pusat penyiaran agama Islam terbesar di wilayah Kabupaten Ponorogo. Berawal dari salah satu santri yang menimba ilmu di Pondok Pesantren Setono Ponorogo, berasal dari Caruban bernama Muhammad Besari yang terkenal sangat pandai. Kemudian diambil mantu oleh Kyai Nursalim dari Mantub Ngasinan dan diberi tanah oleh Kyai Donopuro disebelah timur Dusun Setono untuk kemudian didirikan sebuah Masjid dan Pesantren Tegalsari (Hadi dan Yudi, 2017: 43)..

Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo yang dibangun oleh Kyai Ageng Muhammad Besari, untuk pertama kalinya dilakukan pemugaran oleh pemerintah pada tahun 1977 Masehi. Masjid bersejarah ini dipugar dengan bantuan dana dari Presiden Soeharto dan Pemda Tigkat I Jawa Timur (Pemkan Ponorogo, 1994: 344). Pemugaran dan renovasi yang dilakukan memberikan sentuhan modern pada arsitektur masjid (Hadi dan Yudi,

2017: 45). Pembangunan tersebut dimulai dari perluasan lahan depan (halaman) dan penambahan serambi masjid. Adanya penambahan ini ditunjukkan dengan serambi yang memiliki atap tersendiri berbentuk kubah metal dengan posisi rendah dan tidak menjadi satu dengan atap ruang utama masjid. Kemudian genteng asli pada ruang utama masjid yang awalnya berbentuk sirab diganti dengan genteng biasa (Kemendikbud, 2013)..

Pada ruang utama terdapat 36 tiang penyangga, dimana setiap tiang memiliki umpak yang terbuat dari bahan batu andesit. Namun, sejak tahun 1978 umpak dengan lantai semen tersebut kemudian tertutup ubin berwarna putih. Bangunan lama *pawestren* Masjid Tegalsari juga ditiadakan dikarenakan pada saat pemugaran ruangan tersebut mengalami perluasan (Kemendikbud, 2013).. Setelah pemugaran selesai, pada tanggal 2 Maret 1978 Masjid Tegalsari dibuka dan diresmikan oleh Presiden Soeharto sebagai Masjid Jami' Tegalsari Kabupaen Ponorogo (Pramono, wawancara, 24 Februari 2021).

Pemugaran yang kedua dilakukan oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Trowulan, Wilayah Jawa Timur pada tahun 1997. Pemugaran ini dilakukan untuk dikembalikan dan menjaga keaslian bangunan masjid yang memiliki nilai sejarah. Karena pada pemugaran sebelumnya hampir mengubah sebagian besar wajah asli bangunan Masjid Tegalsari (Pramono, wawancara, 24 Februari 2021). Reovasi struktur bangunan masjid dengan pengembalian bentuk asli genteng yang berbentuk sirab. Di dalam interior masjid dibangun penyangga atap tumpang dengan pemasangan sistem *ceblokan* (Nuryanto, 2019: 285).

Mengganti tembok yang telah tua dengan ketebalan 0,5 meter. Perbaikan tiang serambi masjid ditambah 1,5 meter untuk dinaikkan dari posisi semula. Sebagian bahan yang digunakan untuk menambah ketinggian diambil dari tiang-tiang yang berada di bangunan *pawestren*. Kemudian ada juga peninggalan kolam untuk membasuh kaki sebelum masuk masjid dan juga dibangun pagar yang mengelilingi Masjid Jami' Tegalsari (Kemendikbud, 2013). Meskipun sirab, usuk, umpak dan lain sebagainya masih asli sebelum adanya pemugaran tahun 1978, pada pemugaran tahun 1997 belum banyak yang bisa kembali seperti awal berdirinya masjid terlebih pada bangunan *pawastren*.

Pada tahun 2013 Masjid Jami' Tegalsari mengalami berbagai perkembangan yang sangat pesat. Seiring berjalannya waktu dan jumlah jamaah yang semakin banyak, Yayasan Kyai Ageng Muhammad Besari menambah bangunan pada Masjid Jami'

Tegalsari tanpa mengubah bangunan lama. Uniknya bangunan baru ini menampilkan dan memberikan sentuhan yang berbeda dengan menambahkan konsep arsitektur hasil akulturasi dengan bangunan Brawijaya. Hal ini tentunya bukan karena tanpa alasan melainkan karena adanya pelestarian budaya garis keturunan Kyai Ageng Muhammad Besari yaitu dari pihak ayah (Kerajaan Majapahit) dan pihak ibu (Wali Songo) (Pramono, wawancara, 24 Februari 2021).

Pembangunan dimulai dari ruang sholat putri atau pawastren disamping kanan ruang sholat pria. Setahun berikutnya berdiri pagar dan gapura masjid yang dibangun megah dengan corak Timur Tengah. Berdiri menara yang menjulang tinggi hasil dari akulturasi Brawijaya dengan Wali Songo. Kemudian pada tahun 2018 dibangun pula tempat wudhu laki-laki disamping kiri masjid berdekatan dengan kolam untuk membasuh kaki. Ruangan wudhu laki-laki ini sebelumnya sudah ada, namun dibangun kembali tanpa membongkar bangunan lama bersebelahan dengan bangunan baru. Pembangunan terakhir pada tahun 2021 yaitu mengganti halaman masjid yang semula menggunakan paving block berbentuk segi enam diganti dengan *tekel* batu alam granit. Dengan mengganti bahan pada halaman masjid ini diharapkan agar mampu menampung jamaah lebih banyak dan memberikan kesan yang lebih luas dan bersih (Pramono, wawancara, 24 Februari 2021).

### **Fungsi Sosial Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo**

Masjid merupakan tempat ibadah umat Islam yang memiliki berbagai fungsi dalam pelaksanaannya diantaranya fungsi utama masjid sebagai tempat ibadah sholat berjamaah. Menurut sejarahnya, masjid dibangun tidak hanya digunakan sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT, melainkan juga sebagai sarana sosial dalam membina hubungan manusia satu dengan lainnya. Rasulullah SAW menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam yang didalamnya difungsikan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan mulia diberbagai bidang seperti sosial, politik, ekonomi, pendidikan dan lain-lain. Hal ini memperlihatkan bahwa apa yang dilakukan oleh Rasulullah pada masa awal periode Islam tidak terbatas pada kegiatan ibadah sholat melainkan memiliki fungsi multi-dimensi sebagai pusat dari segala kegiatan (Andika dan Nur, 2020: 87).

Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo didirikan oleh Kyai Ageng Muhammad Besari, dibantu oleh adiknya Kyai Noer Shodiq dan para santri dari Pondok Setono. Masjid

pertama yang dibangun Kyai Ageng Muhammad Besari yang berada di desa Coper merupakan landasan awal sebagai cikal bakal dari kegiatan Islamiyah serta berdirinya sebuah Pondok Pesantren dalam menyebar luaskan ajaran Islam. Kemudian tahun 1724 M Kyai Ageng Muhammad Besari mendirikan masjid kedua (masjid pertama dipindah ke masjid kedua) yaitu Masjid Jami' Tegalsari di Ponorogo dalam melanjutkan dakwah Islam. Berawal dari masjid kemudian berdiri sebuah pondok pesantren, melahirkan para alumni yang menjadi tokoh masyarakat dalam sejarah bangsa Indonesia.

Sebagai masjid bersejarah peninggalan Kyai Ageng Muhammad Besari yang telah berperan besar sebagai tempat penyiaran agama Islam khususnya di Ponorogo, Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo mempunyai berbagai kegiatan sosial dan keagamaan dalam upaya melestarikan dan memakmurkan masjid. Dalam bidang keagamaan, masjid mempunyai fungsi utama sebagai tempat melaksanakan ibadah sholat berjamaah dan ibadah keagamaan lainnya seperti kajian rutin yang diikuti oleh masyarakat setempat. Kegiatan selanjutnya adalah tradisi sholawatan di Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo peninggalan dari Kyai Ageng Muhammad Besari.

Kemudian kegiatan ibadah lainnya dilaksanakan secara rutin di Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo adalah Pengajian Kitab Kuning, bimbingan Qiro'ati Qur'an, simaan Al-Qur'an bin Nadzor, Dzikrul Ghofilin, Mujahadah Qiyamul Lail pada, I'tikaf di bulan Ramadhan, serta tahlil dan ambengan dalam rangka memperingati hari Raya Islam.

Pada setiap tahun di bulan *Selo*, Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo mengadakan acara perigatan Haul Kyai Ageng Muhammad Besari yang didalamnya terdapat rangkaian acara diantaranya adalah Manaqiban, Tahlil Kubro dan ambengan yang diikuti masyarakat sekitar, mengadakan berbagai lomba seperti lomba pidato, lomba banjari dan sebagainya; Kemudian acara ditutup oleh kirab budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Tegalsari dan pengajian umum yang dihadiri oleh seluruh masyarakat Ponorogo. Dalam acara kirab budaya, salah satu tampilan yang dihadirkan oleh masyarakat desa Tegalsari adalah seni Unto-untonan. Kesenian ini merupakan peninggalan Kyai Ageng Muhammad Besari dalam rangka menyebarkan agama Islam dengan cara melantunkan sholawat sebagai iringan musik yang terdapat dalam kesenian Unto-untonan.

Dalam kegiatan sosial lainnya, masjid sebagai *baitul maal* merupakan tempat yang efektif dan efisien dalam menyalurkan dana amal jariyah kepada umat Muslim yang

membutuhkan kemudian dikelola oleh pengurus masjid agar terlaksana dengan baik. Masjid juga digunakan sebagai tempat melangsungkan akad nikah bagi umat Muslim dengan ketentuan dan peraturan yang diisyaratkan oleh pengurus masjid.

Kegiatan lain yang dilakukan oleh masyarakat sekitar adalah ziarah makam Kyai Ageng Besari dengan tujuan mendoakan beliau. Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo sebagai bangunan peninggalan Kyai Ageng Muhammad Besari mempunyai daya tarik tersendiri untuk selalu dikunjungi oleh masyarakat sebagai tempat Wisata Religi di Ponorogo.

Kegiatan ibadah dan ziarah makam di kompleks Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo memberikan fungsi ekonomi kepada masyarakat yang tinggal di sekitar masjid. Dengan adanya masjid sebagai objek wisata religi yang banyak dikunjungi oleh jamaah, membawa ide kreatif masyarakat untuk mendirikan stand-stand kecil ataupun sebuah tempat yang digunakan untuk berjualan. Sehingga hal ini dapat membantu perekonomian masyarakat yang berasal dari ekonomi menengah kebawah.

Masjid sebagai tempat pembinaan umat Muslim juga dapat dilihat dari adanya bangunan yang berada di belakang Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo yang digunakan sebagai lembaga pendidikan. Lembaga tersebut adalah Madrasah Tsanawiyah Tegalsari dan Madrasah Aliyah Ronggowarsito yang mempunyai keterkaitan erat dengan sejarah Pondok Tegalsari yang dibangun oleh Kyai Ageng Muhammad Besari. Madrasah Tsanawiyah Tegalsari dan Madrasah Aliyah Ronggowarsito masih berdiri dan terus berkembang hingga saat ini (Faiz, 2019: 41).

### **Arsitektur Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo**

Arsitektur Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo hingga saat ini memiliki unsur bangunan yang saling melengkapi, yaitu terdiri dari bangunan utama masjid dengan atap tumpang dan kubah pada bagian serambi masjid. Ruang sholat jama'ah laki-laki di sebelah kiri yang dilengkapi dengan mihrab dan mimbar menyatu dengan ruang sholat perempuan di sebelah kanan yang disekat oleh dinding pembatas. Hal ini kemudian disesuaikan dengan keberadaan ruang wudhu yang telah disediakan, dengan pembagian tempat sebelah kiri untuk laki-laki dan sebelah kanan untuk perempuan.

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan bersama Pak Kunto Pramono sebagai salah satu pengurus masjid, menyatakan bahwa pada bagian ruang sholat perempuan (*pawestren*), ruang wudhu laki-laki, menara dan gapura merupakan

bangunan masjid yang baru. Penyempurnaan bangunan masjid yang dilakukan dengan memberikan sentuhan warna putih dan coklat bata pada arsitektur masjid yang baru memberikan kesan menyatu dengan bangunan lama sebagai bagian dari masjid bersejarah dengan langgam arsitektur tradisional Jawa dan Timur Tengah. Akulturasi budaya dengan tanpa menghilangkan identitas keasliannya ini kemudian diwujudkan dalam bentuk arsitektur masjid yang salah satunya berada di Kabupaten Ponorogo. Adapun beberapa unsur budaya yang terdapat pada arsitektur Masjid Jami' Tegalsari Jetis Kabupaten Ponorogo sebagai berikut:

1. Budaya Arsitektur Jawa

Arsitektur Jawa adalah arsitektur yang lahir, berkembang dan digunakan oleh masyarakat Jawa. Arsitektur Jawa identik dengan bangunan tradisionalnya. Hal ini dapat dilihat dari unsur pembentuk arsitektur Jawa berasal dari keadaan lingkungan yang ada disekitarnya, termasuk keadaan alam dan iklimnya (Rochym, 1995: 38). Arsitektur Jawa juga erat kaitannya dengan kebiasaan lama yang menyertainya, yaitu adanya pengaruh Hindu yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat sehingga wujud arsitektur masjid yang sering ditampilkan adalah Hindu-Indonesia yang di Islamkan (Rochym, 1995: 38). Adapun ciri dari arsitektur Jawa yang terdapat pada bangunan Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo sebagai berikut:

- a. Atap Masjid

Atap Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo memiliki bentuk komponen atap bersusun tiga, yaitu atap *joglo*. Jenis atap pada bangunan tradisional Jawa bercirikan denah berbentuk *bujur sangkar*, memiliki empat tiang (*saka guru*) di bagian tengah ruangan dan menggunakan *blandar* bersusun yang disebut sebagai *tumpang Sari*. Atap masjid yang mengadopsi dari budaya arsitektur Masjid Demak ini juga menunjukkan adanya percampuran unsur Hindu serta digunakan sebagai sarana Islamisasi. Perpaduan budaya tersebut menjadikan ciri khas dari atap tradisional Jawa yang digunakan pada bangunan Masjid Jami' Tegalsari Jetis Ponorogo. Pak Kunto juga menjelaskan bahwa atap masjid tumpang bersusun tiga ini memiliki makna tiga hal yang harus dimiliki seorang Muslim dalam hidupnya, yaitu iman, Islam, dan ihsan. Selain itu makna atap bersusun tiga ini juga dapat diartikan sebagai tiga amalan yang harus dijalankan manusia yaitu syariat, hakekat dan makrifat (Pramono, wawancara 24 Februari 2021).

#### b. Ruang Utama

Di dalam ruang utama Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo memiliki bentuk bangunan tradisional Jawa yang ditandai dengan adanya empat tiang penyangga (*saka guru*) di bagian tengah ruangan. Kedudukan empat *saka guru* tersebut merupakan simbol dari empat penjuru mata angin yang kedudukannya berjajar dari arah utara-selatan dan timur-barat (Arya, 20005: 50). Dalam ruang utama masjid tersebar 36 buah tiang penyangga secara keseluruhan. Angka tiga dan enam tersebut memiliki filosofi, yaitu bila dijumlahkan menjadi angka sembilan yang memiliki arti jumlah Wali Songo (Pramono, wawancara, 24 Februari).

Pada bagian depan ruang utama terdapat mihrab yang disamping sisi kanan dan kiri mempunyai dua buah lampu berbentuk lonceng. Lonceng sendiri merupakan sebuah alat yang dapat menghasilkan bunyi, artinya hubungan manusia dengan Tuhannya adalah yang paling utama sehingga bentuk lonceng tersebut sebagai tanda bagi umat Islam untuk selalu menyegerakan dalam melaksanakan sholat dan beribadah. Pada bagian atasnya terdapat ornamen ukiran melengkung terbuat dari kayu jati yang menempel di bagian depan mihrab. Ukiran-ukiran yang terdapat pada kayu jati mengelilingi lengkungan dan tiang pada mihrab memenuhi bidang secara simetris. Tiang di kedua sisi mihrab berhias daun dan motif berbentuk pilin tegak berpangkal pada bagian bawah tiang. Sedangkan pada bagian lengkung atas mihrab berbentuk menyerupai mahkota berhias motif bunga dan sayur-sayuran. Dua buah lampu berbentuk lonceng menempel pada lengkung ukiran kayu di bagian sisi kanan dan sisi kiri mihrab (Kemendikbud, 2013). Lampu yang berarti sinar cahaya Tuhan menerangi seluruh alam semesta. Kemudian makna dari mihrab berbentuk lorong adalah sebagai Gua dunia yang berisikan Yang Esa (Satu) serta sebagai tanda hadirnya Allah SWT di dunia (Hadi dan Yudi, 2017: 46).

Mimbar yang digunakan untuk khotbah juga terbuat dari kayu jati dengan ukiran berwarna coklat tua yang terdiri dari dua bagian yaitu alas mimbar dan kaki mimbar. Pada bagian tengah mimbar terdapat kotak berbentuk persegi dengan hiasan motif bunga yang digunakan khatib sebagai tempat duduk saat sedang khotbah. Pada lengkung depan mimbar terdapat ukiran kaligrafi dan hiasan roset. Lengkung mimbar tersebut bertuliskan huruf Arab yang berbunyi

“*La ilaha illallah, Muhammadarosalullah Sallallahu Alaihi Wassalam*”, yang artinya “Tiada Tuhan melainkan Allah, Muhammad *Shollallahu Alaihi Wassalam* adalah utusan Allah”. Kemudian di atas tulisan tersebut terdapat hiasan roset yang membentuk sulur-suluran memenuhi seluruh bidang lengkung secara simetris (Kemendikbud, 2013).

c. Serambi Masjid

Masjid Jami’ Tegalsari Ponorogo memiliki serambi yang terdapat pada ruang utama dan ruang *pawestren*. Keduanya memiliki masing-masing serambi yang dipisah oleh dinding pembatas. Serambi ruang utama memiliki area yang cukup luas, yaitu pada bagian sisi timur dan selatan masjid. Pada bagian timur masjid menjadi serambi utama yang berhadapan langsung dengan menara dan gapura masjid. Bangunan serambi dilengkapi tiang penyangga dengan material berbeda, hal ini karena adanya perluasan serambi yang telah dilakukan. Material tiang penyangga yang digunakan ialah kayu jati dan beton bewarna putih. Tiang penyangga dari kayu jati ini merupakan terusan dari atap tumpang pada ruang utama. Sedangkan tiang beton bewrna putih ialah tiang penyangga dari atap kubah. Serambi dengan tiang penyangga kayu jati ini berjumlah 12 buah dimana berjajar 6 tiang disamping kiri dan kanan yang mengandung arti lambang dari rukun iman berjumlah enam (Hadi dan Yudi, 2017: 46). Serambi dengan tiang berbeda ini keduanya saling menyatu dan menampilkan ciri kahs masjid tradisional Jawa dengan budaya Timur Tengah.

d. Bedug dan Kentongan

Kondisi bedug dan kentongan di Masjid Jami’ Tegalsari terbilang dalam kondisi yang masih sangat bagus. Posisi beduk digantung dengan besi pada tiang penyangga dan dilengkapi dengan kentongan disisi kanan. Badug ini tidak memiliki corak khusus melainkan polos dengan hiasan kayu bulat kecil-kecil disetiap sisi lingkaran bedug.

e. Batu Bancik

Batu bancik yang berada di undakan serambi masjid ini dulunya digunakan oleh Kyai Ageng Muhammad Besari untuk duduk saat sedang sholawat dan berdoa. Menurut beberapa sumber menjelaskan bahwa batu bancik tersebut merupakan peninggalan dari Kerajaan Majapahit saat setelah kerajaan runtuh

dan berkembangnya agama Islam. Secara filosofis batu bancik mengandung arti bahwa masyarakat yang menganut kepercayaan Hindu di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit akan beralih seiring berdirinya Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo dan pondok pesantren yang berada di bawah kendali ajaran Islam yang di sebarakan oleh Kyai Ageng Muhammad Besari (Yusron, 2019: 52).

Bentuk permukaan batu yang tidak rata dan belum dapat di baca ini dulunya terdapat bagian yang diambil oleh pengunjung untuk kemudian dibawa pulang. Awalnya sebelum masjid dipugar dan kehilangan sebagian batu bancik tersebut, susunannya menyerupai undak-undakan dimana posisi tengah diisi oleh batu bancik yang paling kecil. Filosofi dari susunan batu bancik tersebut adalah syariat, hakikat dan ma'rifat yang diberikan kepada orang tertentu sebagai karomah oleh Yang Maha Kuasa (Pramono, wawancara, 24 Februari).

#### f. Ruang Wudhu

Sebagai tempat untuk mensucikan diri, masjid Jami' Tegalsari Ponorogo memiliki tempat wudhu yang terpisah antara ruang wudhu laki-laki dan perempuan. Pada ruang wudhu laki-laki terdapat dua ruangan berbeda, yaitu ruang wudhu bangunan lama dan bangunan baru. Ruang wudhu bangunan lama mempunyai sumber mata air yang tidak pernah kering. Sumber mata air ini berasal dari sumur yang berada di antara kedua sisi bangunan wudhu laki-laki. Sebagian orang meyakini bahwa air dari sumur tersebut mengandung banyak khasiat.

Ruang wudhu laki-laki dilengkapi dengan kolam yang digunakan untuk jamaah membersihkan kaki. Menurut Pijper adanya kolam ini diyakini berasal dari tradisi Hindu-Budha bahwa kolam serupa ditemukan pada area candi dan digunakan untuk menyucikan diri dengan cara mandi sebelum melaksanakan ibadah (Andika dan Nur, 2020: 188). Kolam sendiri dilambangkan sebagai lautan yang mengelilingi dunia dengan gunung ditengahnya. Sedangkan gunung diwujudkan dalam bentuk bangunan masjid beratap tumpeng (kemendikbud, 2013).. Dengan demikian, antara gunung dan laut merupakan gambaran dunia dan alam semesta yang saling berhadapan, bahkan keberadaannya disakralkan atau disucikan.

Kemudian di depan ruang wudhu terdapat tempayan atau gentong yang digunakan untuk mengalirkan air ke dasar kolam. Tempayan atau gentong ini biasanya ditemukan pada masjid kuno yang difungsikan sebagai tempat air wudhu juga sebagai simbol kesucian dimana sebagai umat muslim harus mensucikan diri sebelum memasuki area masjid (Wuri, 2013: 47-47).

#### g. Menara Masjid

Menara Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo mempunyai bentuk segi empat yang dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu, atap menara, tubuh menara dan kaki menara. Bagian pertama yaitu atap menara yang mempunyai atap tumpang susun tiga, dimana setiap sudutnya ditopang dengan empat tiang penyangga (*saka guru*). Bagian kedua yaitu tubuh menara yang menjulang tinggi dengan dominasi warna dasar putih. Di bagian tubuh menara dihiasi ornamen geometris berbentuk lengkung warna kuning keemasan. Bagian ketiga, yaitu kaki menara yang menggunakan material bata merah disusun rapi membentuk undak-undakan. Di setiap sudut tengah kaki menara terdapat pintu berbahan kayu dan dihiasi ornamen sulur geometris berbentuk floral.

Pak Kunto menjelaskan bahwa menara ini mengadopsi dari budaya arsitektur Brawijaya yang masih memiliki garis keturunan dari pihak ayah (Pramono, wawancara, 24 Februari). Budaya arsitektur yang dimaksud bila dipandang dari segi arkeologis, mengacu pada budaya arsitektur Hindu-Jawa. Hal ini dapat dilihat dari bentuk menara yang ramping dan tinggi serta penggunaan bata merah sebagai bahan bangunan. Bahan bangunan bata merah ini masih dianggap istimewa pada zaman Hindu di Indonesia dan belum pernah digunakan untuk pembangunan rumah atau istana bila dibandingkan dalam membangun pura atau tempat peribadatan (Djauhari, 1978: 10). Disisi lain, bangunan menara Masjid Jami' Tegalsari ini mengingatkan pada bentuk candi Jawa Timur tradisi Majapahit.

Menara Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo juga dikelilingi pagar rendah berwarna hitam, dimana setiap sudut tengahnya terdapat pintu yang dihiasi sulur floral berbentuk mahkota dan tulisan aksara Jawa. Dalam uraian ini menjelaskan bahwa menara Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo menampilkan ciri khas dari arsitektur tradisional Jawa. Selain itu juga, Menurut Ardalan dan Bachtiar (1973)

bentuk menara dengan ketinggian di atas rata-rata bangunan lainnya, menjadikan menara sebagai lambang dari hadirnya Tuhan Maha Pencipta (Djauhari, 1978: 7). Sedangkan menara Masjid Jami' Tegalsari dengan ketinggian 27 meter ini melambangkan 27 derajat pahala sholat berjamaah (Pramono, wawancara, 24 Februari).

## 2. Budaya Arsitektur Timur Tengah

Arsitektur Timur Tengah merupakan arsitektur dengan karakteristik detail ornamen Islami yang kuat dan memiliki ciri khas seni bernuansa religi (Zahra, 2007: 224). Kekuatan arsitektur gaya Timur Tengah ini terletak pada tata ruang interior dan eksterior masjid yang dinamis. Sentuhan warna dan desain yang khas terlihat pada bentuk lengkung, ornamen geometris, penggunaan atap kubah, desain pilar, serta ukiran kaligrafi yang menghiasi bagian masjid. Budaya arsitektur Timur Tengah dapat dilihat dari beberapa unsur bangunan pada Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo, diantaranya sebagai berikut:

### a. Atap Kubah

Kubah merupakan salah satu bagian dari arsitektur masjid yang berasal dari bangsa Romawi di wilayah Syiria. Arsitektur dengan teknik pembuatan kubah yang ditemukan oleh bangsa Romawi ini kemudian digunakan untuk bangunan dan kuil-kuil. Pembangunan kubah terus berkembang sampai pada era Byzantium, dimana salah satu teknik yang dibuat adalah teknik *pendentive* yaitu penggabungan beberapa kubah untuk menciptakan ruangan yang lebih besar. Seiring berjalannya waktu, kubah yang merupakan hasil dari pengaruh luar Islam kemudian menjadi salah satu ciri khas arsitektur Islam sejak saat perkembangannya.

Berbagai jenis kubah hadir seiring berjalannya waktu. Diantara jenis kubah tersebut memiliki ciri dan bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan budaya setempat. Bentuk arsitektur Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo menggunakan bentuk kubah Utsmani. Kubah yang berkembang di wilayah Anatolia dan telah diwariskan sejak zaman Byzantium tersebut memiliki bentuk seperti cendawan atau kepala jamur. Atap kubah yang terdapat pada bagian serambi Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo menunjukkan fakta bahwa secara arsitektur serambi memiliki atap sendiri yang tidak menjadi satu dengan ruang utama masjid.

Penambahan kubah yang dilakukan pada pemugaran tahun 1978 ini memang dimaksudkan untuk memberikan kesan yang lebih modern pada Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo dan perluasan area serambi pada masa itu. Kubah kemudian menjadi kelanjutan dari bentuk lengkung elemen arsitektur seperti gapura, pagar dan ragam hias yang mengadopsi arsitektur Timur Tengah sehingga mencapai penyatuan karakter masjid tersebut.

b. *Pawestren* (Ruangan Perempuan)

*Pawestren* atau ruangan khusus perempuan di Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo mempunyai ciri yang sama dengan bangunan utama masjid, yaitu mempunyai serambi, pilar dan atap sendiri. Di bagian dalam ruangan terdapat pilar beton berwarna coklat kayu dan ornamen geometrik yang menghiasi bagian atap *pawestren*. Pilar berbentuk silindrik (bulat) menyangga atap *pawestren* merupakan ciri khas dari bangunan masjid di Timur Tengah. Ornamen geometrik persegi delapan menghiasi langit-langit atap *pawestren* merupakan simbol delapan arah mata angin. Simbol ini mempunyai makna bahwa Islam hadir dan disebarkan ke seluruh penjuru dunia.

c. Gapura dan Pagar

Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo mempunyai gapura dan pagar rendah yang mengelilingi halaman dan kompleks masjid. Gapura merupakan salah satu ciri khas dari bangunan tradisional Jawa pada masa Hindu yang digunakan sebagai pintu masuk tempat ibadah (Andika dan Nur, 2020: 192). Gapura yang berada di depan Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo ini mempunyai makna ampunan dosa, yaitu kata gapura mempunyai arti dalam bahasa Arab *ghofuro*. Hal ini dapat dikaitkan dengan seseorang yang apabila beribadah dan berserah diri kepadanya, maka dosanya diampuni oleh Allah SWT (Hadi dan Yudi, 2017: 46).

Pagar besi yang mengelilingi kompleks masjid Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo dibuat dengan denah berbentuk melengkung, cembung, dan sedikit menjorok keluar dimaksudkan untuk seseorang berkendara dengan pelan-pelan agar suara kendaraan tidak mengganggu jamaah saat sedang beribadah di masjid. Selain itu pagar bermakna sebagai wujud perlindungan umat Islam terhadap gangguan luar saat sedang beribadah (Hadi dan Yudi, 2017: 46).

Setelah melewati pagar gapura masjid, terdapat halaman luas dengan lantai granit marmer yang digunakan untuk beribadah saat ruang utama dan serambi masjid tidak mencukupi kapasitas para jamaah. Rochym menjelaskan bahwa halaman terbuka masjid dilatarbelakangi oleh tradisi masyarakat pada masa Nabi yang difungsikan sebagai tempat berkumpul secara komunal di malam hari. Dengan adanya halaman terbuka sebagai model atau rujukan bagi masjid-masjid lainnya ini adalah didasari oleh faktor budaya yang berdimensi sosiologis (Andika dan Nur, 2020: 192).

## **SIMPULAN**

Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo didirikan tahun 1724 Masehi di Dusun Jinontro, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Berawal menjadi santri di Pondok Setono Ponorogo, kemudian Kyai Ageng Muhammad Besari mendirikan bangunan masjid sebagai tempat ibadah sekaligus sebagai tempat menyiarkan agama Islam di Ponorogo. Bangunan Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo mengalami perkembangan pada tahun 1978 pada masa pemerintahan Presiden Soeharto dengan memberikan sentuhan modern pada bangunan masjid. Pada tahun 1997 masjid mengalami pemugaran oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Wilayah Jawa Timur dengan mengembalikan kembali keaslian bangunan masjid sebagai salah satu bangunan yang memiliki nilai sejarah. Kemudian pada tahun 2013 hingga pertengahan tahun 2022, yayasan Kyai Ageng Muhammad Besari merenovasi bangunan masjid tanpa mengubah bangunan lama serta menambahkan bangunan baru dengan konsep hasil dari akulturasi budaya.

Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo sebagai tempat ibadah juga memiliki fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Masa awal pendiriannya, masjid digunakan sebagai dakwah Islam kemudian melahirkan sebuah pondok pesantren dan para santri yang menjadi tokoh masyarakat. Dalam perkembangannya, fungsi masjid sebagai tempat ibadah wajib dan sunnah serta sebagai kegiatan sosial keagamaan masyarakat. Kegiatan di masjid dalam sosial keagamaan diantaranya sebagai pelestarian budaya dalam tradisi sholawatan di Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo, kajian rutin dalam bidang keagamaan dan pendidikan Islam, i'tikaf, pengajian, tahlil dan ambengan. Rangkaian acara dalam rangka peringatan Haul Kyai Ageng Muhammad Besari, pelestarian kesenian Unto-untongan, masjid sebagai *baitul maal*, tempat melangsungkan pernikahan, kegiatan ziarah makam Kyai Ageng Muhammad Besari serta wisata religi Masjid Jami' Tegalsari

Ponorogo. Kemudian fungsi masjid dalam bidang ekonomi dan lembaga pendidikan di area kompleks kompleks Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo.

Bentuk arsitektur Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo mempunyai makna serta unsur budaya arsitektur Jawa dan Timur Tengah. Arsitektur budaya Jawa ditunjukkan pada bagian atap tumpang, ruang utama, serambi, batu bancik, ruang wudhu dan menara. Sedangkan arsitektur budaya Timur Tengah ditunjukkan pada bagian atap kubah, *pawestren*, gapura dan pagar.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdurahman, Dudung. 2019. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Fanani, Achmad. 2009. *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Bentang.
- Gazalba, Sidi. 1994. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Penerbit Al Husna.
- Gumilar, Setia. 2017. *Historiografi Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hasil kerjasama Icmi Orsat Cempaka Putih. 2004. *Pedoman Manajemen Masjid*. Jakarta: Yayasan Kado Anak Yatim.
- Israr, C. 1955. *Sejarah Kesenian Islam 1*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Nuryanto. 2019. *Arsitektur Nusantara Pengantar Pemahaman Arsitektur Tradisional Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Pemerintah Kabupaten Tingkat II Ponorogo. 1994. *Mengenal Potensi dan Dinamika Ponorogo Jawa Timur*. Jakarta: Yudha Gama.
- Rifa'i, A. Bachrun dan Moch. Fakhruroji. 2005. *Manajemen Masjid; Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid*. Bandung: Benang Merah Press.
- Rochym, Abdul. 1995. *Mesjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Ronald, Arya. 2005. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Roqib, Moh. 2005. *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.

Saputra, Andika dan Nur Rahmawati. 2020. *Arsitektur Masjid Dimensi Idealitas dan Realitas*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Sumintardja Djauhari. 1978. *Kompedium Sejarah Arsitektur*. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.

Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: PT Gramedia.

Yulike, Febri. 2016. *Jejak Seni dalam Sejarah Islam*. (Sumatera Barat: Institut Seni Indonesia Padangpanjang).

### **Jurnal**

Handoko, Wuri. “Karakteristik Arsitektur Masjid Kuno dan Perkembangan Islam Di Maluku”. *Dalam Jurnal AMERTA*. (Volume 31 Nomor 1, Juni 2013).

Kusnanto, Hadi dan Yudi Hartono. 2017. “Masjid Tegalsari Jetis Ponorogo (Makna Simbolik dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal)”. *Dalam Jurnal Gulawentah*. (Volume 2 Nomor 1, Juli 2017).

Warisan Budaya Takbenda Indonesia. 2013. *Arsitektur Masjid Tegalsari Ponorogo*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Zahra, Fatimatuz. “Perpaduan Gaya Arsitektur Eropa dan Timur Tengah pada Bangunan Masjid Istiqlal Jakarta”. *Dalam Prosiding Seminar Heritage IPLBI*, 2007.

### **Skripsi**

Abidin, M. Yusron Asrorul. “Manajemen Pengelolaan Dana Jariyah Masjid Jami’ Tegalsari Jetis Ponorogo”. Skripsi. IAIN Ponorogo. 2019.

Akbar, Faiz Hidatul. “Kontribusi Madrasah Aliyah Ronggowarsito dalam Melestarikan Kegiatan Keagamaan di Masjid Jami’ Tegalsari Ponorogo”. Skripsi. IAIN Ponorogo. 2019.